

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 10, November 2023
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10165798)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10165798>

Pengaruh Religiusitas & Student Engagement Terhadap Kecenderungan Mengakses Pornografi Pada Santri

Muhammad Farid Azfaruddin^{1*}, Risma Ana Wahdati², Ali Ridho³, Muallifah⁴

¹²³⁴Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

*Email korespondensi: 220401220013@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh religiusitas dan keterlibatan siswa (student engagement) terhadap kecenderungan santri untuk mengakses pornografi di pesantren. Sementara keterlibatan siswa merupakan faktor internal yang mencerminkan tingkat keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama, religiusitas merupakan faktor internal yang mencerminkan tingkat partisipasi aktif dan positif siswa dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengumpulkan data dari lima puluh santri laki-laki di sebuah pondok pesantren di Tulungagung. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat religiusitas siswa dan keterlibatan mereka terhadap kecenderungan mereka untuk mengakses pornografi memiliki dampak. Religiusitas dan keterlibatan siswa memberikan kontribusi sebesar 1,8% terhadap kecenderungan mengakses pornografi, sementara 98,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Religiusitas dan keterlibatan siswa memiliki pengaruh pada kecenderungan mengakses pornografi pada santri di pesantren. Pemahaman lebih lanjut tentang hubungan ini dapat membantu pengembangan pendekatan yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi perilaku negatif terkait dengan pornografi pada remaja, khususnya di lingkungan pesantren.

Kata kunci: *Religiusitas, Student Engagement, Kecenderungan Pornografi, Pesantren, Santri*

Article Info

Received date: 25 October 2023

Revised date: 10 November 2023

Accepted date: 19 November 2023

PENDAHULUAN

Pesantren, lembaga pendidikan tradisional, berperan penting dalam menanamkan karakter dan nilai-nilai keagamaan pada generasi muda Indonesia. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam yang ada di Indonesia, yang di dalamnya mengajarkan berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai Islam dan sebagai salah satu lembaga yang berperan banyak dalam pendidikan moral dan akhlak yang mulia bagi para santri di dalamnya (Fitri & Ondeng, 2022). Pesantren juga memberi santri tempat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan di komunitas mereka.

Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam, sangat menekankan pentingnya menjaga kesucian dan menghindari perilaku yang merusak, termasuk pornografi. Dari sudut pandang Islam, definisi pornografi memang tidak secara eksplisit diuraikan. Namun, agama ini menegaskan adanya konsep aurat yang tegas dan jelas (Maryandi, 2018). Dari perspektif etika atau moral, pornografi secara nyata berdampak negatif pada perilaku manusia dan nilai-nilai moral (Sulistiyoko et al., 2019) apa lagi seorang santri di pesantren yang diajarkan tentang moral dan agama Islam. Pornografi dapat merusak martabat dan martabat seseorang, dan bahkan dapat menyebabkan perilaku yang tidak baik seperti dapat mendorong untuk melakukan tindakan seksual terhadap anak yang lebih muda, kecil dan lemah (Banamtuan, 2019).

Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan pornografi oleh remaja di Indonesia tersebar secara nasional. Banyak remaja, termasuk santri, terpapar film porno

dan menontonnya, dan hal ini dapat memengaruhi perilaku mereka (Mariani & Bachtiar, 2010). Sebagai contoh, seorang anak dari pimpinan sebuah pesantren di Bontang, Kalimantan Timur, diduga melakukan pemerkosaan. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa kecenderungan pelaku untuk menonton film porno sering menjadi penyebab perilaku mereka (Darmawan, 2022).

Agar menghindari hal tersebut, langkah yang bisa diambil adalah mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan memegang teguh norma dan nilai-nilai keagamaan, individu akan menciptakan kontrol diri yang kuat, sehingga terhindar dari perilaku yang bertentangan dengan keyakinan agamanya (Religiusitas) (Puspitasari & Sakti, 2018). Religiusitas merujuk pada keyakinan dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, yang memotivasinya untuk berperilaku, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini dalam kepercayaannya (Ancok, D., & Suroso, 2011).

Penelitian terdahulu oleh Puspitasari & Hastaning menunjukkan hasil bahwa semakin tingginya tingkat religiusitas maka semakin rendah intensitas mengakses situs pornografi pada remaja, demikian pula sebaliknya bahwa semakin rendah tingkat religiusitas maka semakin tinggi pula intensitas mengakses situs pornografi pada remaja (Puspitasari & Sakti, 2018). Rahmawati dan Hadjam juga menyimpulkan dalam penelitiannya ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan mengakses situs porno pada remaja. Makin tinggi tingkat religiusitas remaja, makin rendah kecenderungannya untuk mengakses situs porno, sebaliknya semakin rendah religiusitasnya semakin tinggi kecenderungannya untuk mengakses situs porno (Rahmawati et al., 2002). temuan lain dari penelitian tersebut adalah bahwa ada perbedaan kecenderungan mengakses situs porno antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki untuk mengakses situs porno lebih tinggi daripada kecenderungan remaja perempuan untuk mengakses situs porno.

Selain itu, Keterlibatan santri dalam pendidikan, khususnya di pesantren, dapat membantu mereka melindungi diri dari dampak negatif pornografi. Pesantren juga memiliki peran penting dalam mencegah santri, atau santri, terpapar pornografi dengan memberikan pendidikan seks yang tepat dan sesuai (Ali & Rosaline, 2020). Tidak ditemukan penelitian yang eksplisit mengatakan bahwa keterlibatan santri (Student engagement) berpengaruh secara signifikan akan tetapi beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pesantren dapat mencegah santri untuk menghindari pornografi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menyelidiki bagaimana religiusitas dan keterlibatan santri terhadap sikap dan perilaku terhadap pornografi pada santri di pesantren. Diharapkan bahwa religiusitas sebagai aspek spiritualitas dalam kehidupan santri di pesantren dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terkait pornografi. Selain itu, keterlibatan santri, yang mencakup keterlibatan aktif dan positif dalam lingkungan belajar, juga diharapkan mempengaruhi perilaku santri terhadap akses ke pornografi.

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mengakses pornografi pada santri di pesantren. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan pendidikan dan pembinaan santri yang lebih komprehensif, serta menjadi referensi dalam upaya untuk mencegah dan menangkal perilaku negatif yang terkait dengan pornografi pada remaja, termasuk di kalangan pesantren.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif, di mana data disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan uji statistika guna menggali solusi terhadap permasalahan yang sedang diteliti. Variabel-variabel independen dalam penelitian ini

adalah tingkat Religiusitas (X1) dan tingkat Student Engagement (X2), sedangkan variabel dependen (Variabel terikat) yang diamati adalah Kecenderungan Mengakses Pornografi (Y).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah santri yang berstatus aktif dan sudah lebih dari 2 tahun belajar di pesantren tersebut. Jumlah sampel yang diambil adalah 50 orang dengan rekomendasi dari pihak pengurus pesantren.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi. Untuk religiusitas menggunakan skala religiusitas yang merujuk pada teori dikemukakan Glock & Stark dalam Ancok dan Suroso (2011) dengan beberapa aspek yaitu seberapa kokoh keyakinan seseorang, seberapa tekun dalam pelaksanaan ibadah, seberapa dalam penghayatan seseorang ketika menjalankan ibadah perintah agamanya, seberapa jauh pengetahuan tentang ajaran agamanya, dan bagaimana cara seseorang mempraktekan ajaran agama tersebut di dalam kehidupan, agar tidak menimbulkan kosekuensi pada dirinya sendiri. Skala *Student Engagement* dalam penelitian ini merupakan skala yang diadaptasi dari milik guswanti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Frfedricks (2004) dengan aspek-aspek *student engagement* yaitu a) *Behavioral engagement* b) *Emotional engagement* c) *Cognitive engagement*. Lalu skala Kecenderungan mengakses pornografi diadaptasi dari skala yang disusun oleh Leonardhi berdasarkan teori Grubbs, dkk (2010) untuk melihat seberapa tinggi kecenderungan individu untuk mengakses situs porno. Aspek-aspek yang terdapat dalam skala ini meliputi : 1. Tingkat kecanduan merupakan seberapa besar minat atau niat seseorang melihat atau mengakses tontonan seksual atau pornografi di internet 2. Perasaan besalah merupakan perasaan emosional yang berasosiasi denganrealisasi bahwa seseorang melanggar peraturan sosial, moral, atau etis/susila yaitu melihat atau mengakses tontonan seksual atau pornografi di internet. 3. Sosial merupakan perilaku melihat atau mengakses tontonan seksual atau pornografi di internet yang mempengaruhi kehidupan sosial individu.

Pada dasarnya, skala dengan model Likert terdiri dari dua kategori item: favorable (dukungan) dan unfavorable (tidak mendukung). Untuk item favorable, skor 5 diberikan untuk pilihan jawaban "Sangat Sesuai (SS)" dan skor 1 untuk pilihan jawaban "Sangat Tidak Sesuai (STS)." Untuk item unfavorable, skor 5 diberikan untuk pilihan jawaban "Sangat Tidak Sesuai (STS)." Setelah data dikumpulkan, validitas isi—atau validitas isi—digunakan untuk menguji validitas. Dalam studi ini, validitas dianggap terpenuhi jika nilai item adalah total. Setelah nilai woi lebih dari 0.1, reliabilitas diuji menggunakan metode pengukuran Alpha Cronbach, dengan batas reliabilitas yang diharapkan lebih dari 0.1. Perangkat lunak RStudio akan digunakan untuk menganalisis uji reliabilitas ini. Setelah mengumpulkan hasil dari langkah-langkah sebelumnya, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan uji regresi berganda. Analisis hipotesis juga akan dilakukan dengan menggunakan program RStudio. Setelah mengumpulkan hasil dari langkah-langkah sebelumnya, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis dengan uji regresi berganda. Analisis hipotesis juga akan dilakukan dengan menggunakan program RStudio.

HASIL

Kategori kelas dan jenis kelamin menjadi dasar data demografis partisipan. Data demografis dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Data demografis Partisipan

Total Partisipan	Jenis Kelamin	Usia	Status
50	Laki-Laki	19-25	Bermukim di pondok

Pada Tabel.1 terkait dengan data demografis partisipan menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini yaitu santri yang bermukim di pondok pesantren, berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 19-25 tahun sebanyak 50 santri. Setelah di dapatkan data mentah dari skala yang telah di isi oleh partisipan, maka peneliti melakukan uji hipotetik dan empirik. Berdasarkan data hipotesik dan data empiris yang berupa mean, minimal, maximal dan standar deviasi dari tiga variabel dengan 50 partisipan. Data tersebut dapat di lihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Data Hipotetik dan Data Empiris

Variabel	N	Data Hipotetik				Data Empiris			
		Skor				Skor			
		Mean	Min	Max	SD	Mean	Min	Max	SD
Religiusitas	50	228	76	380	5	245	227	264	7
Engagement	50	92	38	152	6	112	84	126	8
Kecenderungan video	50	80	32	128	8	60	40	95	15

Untuk melihat perbedaan kategori dari skor ketiga variabel, maka peneliti melakukan analisis kategori pada tiap variabel yaitu pada variabel religiusitas, variabel engagement, dan variabel kecenderungan mengakses Pornografi. Analisis kategori ini untuk melihat kategori subjek dalam bentuk hipotetik dan empirik pada ketiga variabel dengan partisipan yang berjumlah 50 (N=50). Hasil dari analalisis kategori ini terdapat pada tabel 3.

Kategori Berdasarkan Hipotetik dan Empirik

Tabel 3. Pedoman Kategorisasi

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Tabel 3.1. Kategorisasi Religiusitas, Engagement, dan Kecenderungan Video

Kategori Berdasarkan Hipotetik									
Religiusitas				Engagement			Kecenderungan Video		
Kategori	Rumus	F	%	Rumus	F	%	Rumus	F	%
Rendah	$X \leq 223$	0	0%	$X \leq 86$	1	2%	$X \leq 72$	40	80%
Sedang	$223 < X \leq 233$	1	2%	$86 < X \leq 98$	2	4%	$72 < X \leq 88$	7	14%
Tinggi	$233 < X \leq$	49	98%	$98 < X \leq$	47	94%	$88 < X \leq$	3	6%

Berdasarkan data dari Tabel 3. diketahui pada variable religiusitas terdapat 1 partisipan dengan presentase 2% yang memiliki religiusitas sedang, dan terdapat 49 partisipan dengan presentase 98% yang memiliki tingkat religiusitas tinggi. Untuk variabel engagement terdapat 1 partisipan dengan presentase 2% yang memiliki engagement rendah, 2 partisipan dengan presentase 4% yang memiliki engagement sedang, dan 47 partisipan dengan presentase 94% memiliki engagement tinggi. Sedangkan untuk variabel kecenderungan mengakses video, terdapat 40 partisipan dengan presentase 80% memiliki kecenderungan mengakses Pornografi rendah, 7 partisipan dengan persentase 14% memiliki kecenderungan mengakses Pornografi sedang, dan 3 partisipan dengan persentase 6% memiliki kecenderungan mengakses yang tinggi.

Tabel 3.2. Kategorisasi Religiusitas, Engagement, dan Kecenderungan Video

Kategori Berdasarkan Empirik									
Religiusitas				Engagement			Kecenderungan Video		
Kategori	Rumus	F	%	Rumus	F	%	Rumus	F	%
Rendah	$X \leq 238$	7	14%	$X \leq 104$	3	6%	$X \leq 45$	11	22%
Sedang	$238 < X \leq 252$	36	72%	$104 < X \leq 120$	40	80%	$45 < X \leq 75$	32	64%
Tinggi	$252 < X \leq$	7	14%	$120 < X \leq$	7	14%	$75 < X \leq$	7	14%

Berdasarkan data dari Tabel 3. diketahui pada variable religiusitas terdapat 3 partisipan dengan persentase 14% memiliki religiusitas tinggi, 36 partisipan dengan presentase 72% yang memiliki religiusitas sedang, dan terdapat 7 partisipan dengan presentase 14% yang memiliki tingkat religiusitas tinggi. Untuk variabel engagement terdapat 3 partisipan dengan presentase 6% yang memiliki engagement rendah, 40 partisipan dengan presentase 80% yang memiliki engagement sedang, dan 7 partisipan dengan presentase 14% memiliki engagement tinggi. Sedangkan untuk variabel kecenderungan mengakses video, terdapat 11 partisipan dengan presentase 22% memiliki kecenderungan mengakses Pornografi rendah, 32 partisipan dengan persentase 64% memiliki kecenderungan mengakses Pornografi sedang, dan 7 partisipan dengan persentase 14% memiliki kecenderungan mengakses yang tinggi. Setelah didapatkan hasil dari kategorisasi, untuk tahapan selanjutnya dilakukan Uji Validitas yang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel.4. Uji Validitas variabel religiusitas, engagement, dan kecenderungan mengakses Pornografi

Uji Validitas			
Variabel	Jumlah Aitem	Jumlah Aitem Tidak Sahih (<0.01)	Jumlah Aitem Sahih (>0.01)
Religiusitas	76	65	11
Engagement	38	27	11
Kecenderungan Mengakses Pornografi	32	10	22

Pada penelitian ini dilakukan uji validitas menggunakan validitas isi atau content. Penentuan kriteria validitas dalam penelitian ini menggunakan batas valid 0.01. Aitem dinyatakan sah jika aitem tersebut memiliki nilai diatas 0.01. Hasil uji validitas menunjukkan terdapat 11 aitem yang dinyatakan sah pada variabel religiusitas, 11 aitem yang dinyatakan sah pada variabel engagement, dan terdapat 22 aitem yang dinyatakan sah pada variabel kecanduan mengakses Pornografi. Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa terdapat 65 aitem dengan validitas <0.01 pada variabel religiusitas, 27 aitem yang dinyatakan tidak sah pada variabel engagement, dan terdapat 10 aitem yang dinyatakan tidak sah pada variabel kecenderungan mengakses Pornografi. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas di analisis menggunakan bantuan SPSS 26. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4. Sebagai berikut:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Chornbach's Alpha	Batas Reliabilitas	Keterangan
Religiusitas	0,487	> 0,1	Reliabel
Engagement	0,598		
Kecenderungan Video	0,920		

Rekapitulasi hasil uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha pada Tabel diketahui bahwa nilai pada variabel religiusitas variabel engagement dan variable kecenderungan mengakses Pornografi memiliki nilai lebih dari (>0.1). Maka dapat di artikan bahwa ketiga variabel penelitian ini dinyatakan reliabel. Selanjutnya dilakukan uji regresi berganda yang di analisis menggunakan bantuan software Rstudio. Hasil dapat di lihat pada Tabel 5. Sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Berganda.

	Estimate	Std Err	t-value	p-value	Lower 95%	Upper 95%
(Intercept)	41.452	12.816	3.234	0.002	15.668	67.235
X1	0.212	0.269	0.769	0.434	-0.328	0.752
X2	-0.244	0.357	-0.683	0.498	-0.963	0.475
R-squared	Adjusted R-square		PRESS R-square			
0.018	-0.023		-0.096			
Null hypothesis of all 0 population slope coefficients:						
F-statistic: 0.438	df: 2 and 47		p-value: 0.648			

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa koefisien regresi yang diperoleh yaitu: kecenderungan mengakses Pornografi $41.452 + 0.212$ religiusitas -0.244 engagement. $F(2,47) = 0.432$, $p < 0.01$ dengan $R^2 = 0.018$ menunjukkan bahwa religiusitas dan engagement memberikan pengaruh sebesar 1,8% terhadap kecenderungan mengakses Pornografi, dan 98,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. $T(49) = 0.769$, $p < 0.01$ menunjukkan koefisien regresi $b_1 = 0.212$ sangat signifikan berbeda dari 0. $T(49) = -0.683$, $p < 0.01$ menunjukkan koefisien regresi $b_2 = -0.244$ secara signifikan berbeda dari 0.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui Tabel.6, diketahui terdapat pengaruh antara variabel religiusitas dan variabel engagement terhadap kecenderungan mengakses Pornografi, 1,8% religiusitas dan engagement berkontribusi pada kecenderungan mengakses Pornografi. Sedangkan sisanya 98,2% dipengaruhi variabel lain. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 1,8% religiusitas dan engagement sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kecenderungan mengakses Pornografi pada santri putra di pondok pesantren, sedangkan sisanya di pengaruhi oleh faktor lain. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kurangnya religiusitas dan engagement merupakan salah satu faktor yang menimbulkan kecenderungan pada santri putra dalam mengakses Pornografi.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari & Sakti (2018) bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja dapat terbukti. Hubungan negatif pada kedua variabel membuktikan bahwa semakin tingginya religiusitas maka semakin rendah pula intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. (Puspitasari & Sakti, 2018) Sebaliknya, tingkat religiusitas remaja berkorelasi positif dengan frekuensi mengakses situs pornografi. Ancok dan Suroso (2001) menyatakan bahwa karena rasa ketergantungan manusia terhadap kekuasaan Allah, agama mereka akan menjadi dasar untuk mencegah berbagai perilaku menyimpang. Mengakses situs web pornografi adalah salah satu contoh perilaku menyimpang. Jika seseorang mempertahankan kebiasaan dan prinsip keagamaannya, mereka akan mengembangkan kontrol diri, juga dikenal sebagai self-control, untuk mencegah perilaku yang menyimpang dari keyakinan mereka. (Puspitasari & Sakti, 2018).

Dan juga untuk *Student Engagement* mempengaruhi kecenderungan terhadap pornografi yang tinggi atau rendah. santri yang memiliki ikatan sosial yang kuat, berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, dan merasa terlibat dengan materi pembelajaran yang menarik memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk meningkatkan fokus pembelajaran mereka. Mereka juga memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk melakukan pilihan yang lebih sehat untuk mengatasi tekanan atau godaan negatif, termasuk mengurangi kecenderungan mereka untuk mencari pornografi. Santri dapat memperbaiki kesehatan mental dan emosional mereka serta mengurangi kemungkinan mereka terpapar pornografi yang merugikan dengan menggunakan metode yang mendukung keterlibatan santri, seperti pendekatan pendidikan seksual yang menyeluruh dan lingkungan yang mendukung.

Mengakses pornografi termasuk dalam kenakalan remaja (Aroma & Suminar, 2012). Satu bentuk tindakan kenakalan yang sering dilakukan oleh para remaja adalah terkait perilaku seksual, termasuk membaca atau menonton konten berunsur pornografi, serta berpartisipasi dalam pembuatan atau penyebaran video berkonten dewasa. Selain itu, terdapat juga kasus-kasus seperti pelacuran, hubungan seksual di luar pernikahan, dan terlibat dalam aktivitas seksual berisiko dengan lawan jenis yang dapat berdampak buruk pada diri mereka sendiri. (Mellyanika, 2014). Pernyataan dari Jeanever (2017) Siswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi cenderung memiliki tingkat delinkuensi yang

lebih rendah daripada siswa yang memiliki tingkat keterlibatan yang rendah (Jeannefer & Garvin, 2017). Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian oleh Saraswati & Dinardinata (2023) yang menyatakan keterlibatan siswa memiliki hubungan yang negatif dan signifikan dengan kenakalan remaja (Saraswati & Dinardinata, 2023).

Adapun penyebab dari remaja mengakses pornografi adalah masa remaja disebut juga masa gejolak karena terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat seperti perubahan emosi dan intelektual dari sebab akibat dari konkrit ke abstrak. Masa ini juga disebut sebagai masa labil karena mereka bukan lagi anak-anak dan belum bisa disebut dewasa, masa ini juga sering disebut masa proses pencarian jati diri dengan mencoba hal-hal baru termasuk perilaku yang beresiko, Perubahan yang sangat menonjol pada remaja yaitu terjadinya peningkatan minat dan motivasi terhadap seksualitas, hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik terutama pada organ-organ seksual dan perubahan hormonal yang mengakibatkan munculnya dorongandorongan seksual pada diri remaja (Haidar & Apsari, 2020). Faktor-faktor lain yang mendorong remaja untuk mengakses situs pornografi adalah sebagai hiburan, rasa penasaran, upaya untuk tidak dianggap ketinggalan jaman, mengisi waktu luang, dan sebagai pria "biasa". Selain itu, mereka dapat mengakses situs pornografi dengan mudah dengan bantuan perangkat elektronik dan internet. Habitiasi remaja untuk mengakses situs pornografi adalah aktivitas yang dihasilkan dari pembiasaan berulang (Anam, 2015).

Sebagai tambahan, patut dicatat bahwa beberapa penelitian sebelumnya juga telah mengindikasikan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam mengakses pornografi jika dibandingkan dengan remaja perempuan. Temuan ini tercermin dalam berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh *Setyadharna* (Setyadharna, 2016), Hasyim dkk. (Hasyim et al., 2018) dan juga penelitian oleh Rahmawati dkk. (Rahmawati et al., 2002). Penelitian-penelitian tersebut menggaris bawahi perbedaan pola perilaku antara kedua kelompok gender dalam hal akses terhadap materi pornografi. Namun, perlu ditekankan bahwa dalam penelitian ini, fokus eksklusif ditujukan kepada remaja atau santri laki-laki, tanpa adanya perbandingan atau analisis terhadap kelompok perempuan.

KESIMPULAN

Terdapat dampak yang berpengaruh antara tingkat religiusitas dan keterlibatan aktif siswa (*student engagement*) terhadap kemungkinan mereka untuk mengakses pornografi. Kedua faktor ini memiliki peran yang penting dalam membentuk pandangan dan perilaku siswa terkait konten pornografi. Tingkat keagamaan siswa, sebagai ukuran dari kedalaman keyakinan dan keterlibatan spiritual mereka, serta tingkat keterlibatan dalam kegiatan akademik dan sosial, dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi cenderungnya siswa untuk mengakses konten pornografi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara religiusitas dan keterlibatan siswa, mungkin kita bisa mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengatasi dan mencegah kecenderungan tersebut, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan menyeluruh siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang tercantum di atas, terbukti adanya dampak dari variabel religiusitas dan variabel *engagement* terhadap kemungkinan mengakses materi Pornografi, di mana 1,8% dari faktor religiusitas dan *engagement* berperan dalam mempengaruhi cenderungnya seseorang mengakses konten Pornografi. Sisanya, sekitar 98,2%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa proporsi sebesar 1,8% dari faktor religiusitas dan *engagement* memiliki pengaruh sebagai salah satu elemen yang memengaruhi kecenderungan akses terhadap Pornografi pada santri putra yang berada di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan sebagian besar variabel lain juga berperan dalam pengaruh

ini. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya tingkat religiusitas dan engagement menjadi salah satu faktor yang berperan dalam mendorong kecenderungan santri putra untuk mengakses konten Pornografi.

Referensi

- Ali, Y. F., & Rosaline, V. F. (2020). PERAN SEKOLAH DALAM MENCEGAH PENYALAHGUNAAN KONTEN PORNOGRAFI MELALUI PENDIDIKAN SEKS. *MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, Dan Kewarganegaraan*, 1, 12. <https://mores.stkipasundan.ac.id/index.php/mores/article/view/30>
- Anam, K. (2015). PERILAKU REMAJA MENGAKSES SITUS PORNOGRAFI (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Remaja Mengakses Situs Pornografi Di Kecamatan Jebres, Surakarta). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8812>
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi. *Pustaka Pelajar*.
- Aroma, I. S., & Suminar, D. R. (2012). Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 01(02), 1–6. journal.unair.ac.id/filerPDF/110810241_ringkasan.pdf
- Banamtuan, M. F. (2019). Tanggapan Siswa Dan Guru Terhadap Pornografi dan Perilaku Pelecehan Seksual Siswa pada SMP Negeri 3 Soe. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 73–86.
- Darmawan, R. A. (2022). *Sering Nonton Film Porno, Anak Pimpinan Ponpes di Bontang Lestari Cabuli Dua Santriwati*. <https://korankaltim.com/read/bontang/56974/sering-nonton-film-porno-anak-pimpinan-ponpes-di-bontang-lestari-cabuli-dua-santriwati>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Jurnal Al-Urwatul Wutsqa*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). PORNOGRAFI PADA KALANGAN REMAJA. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 7, No.*, 136–143.
- Hasyim, W., Arafah, A. N. B., Shaqylla, S., & Saleh, U. (2018). MENGENALI KECANDUAN SITUS PORNO PADA REMAJA: GAMBARAN MENGENAI FAKTOR PENYEBAB DAN BENTUK KECANDUAN SITUS PORNO. *Jurnal Psikologi Talenta*, 3, 11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26858/talenta.v3i2.6524>
- Jeannefer, & Garvin. (2017). HUBUNGAN ANTARA STUDENT ENGAGEMENT DAN KECENDERUNGAN DELINKUENSI REMAJA. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1, 88–92.
- Mariani, A., & Bachtiar, I. (2010). Keterpaparan Materi Pornografi Dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 14(2), 83. <https://doi.org/10.7454/mssh.v14i2.665>
- Maryandi, Y. (2018). PORNOGRAFI DAN PORNOAKSI (Perspektif Sejarah dan Hukum Islam). *Tahkim (Jurnal Peradaban Dan Hukum Islam)*, 1(1), 21–40. <https://doi.org/10.29313/tahkim.v1i1.3414>
- Puspitasari, A., & Sakti, H. (2018). Hubungan Religiusitas dengan Intensitas Mengakses Situs Pornografi pada Siswa Kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan. *Jurnal Empati*, 7(4), 107–113.
- Rahmawati, V. D., Hadjam, N. R., & Afiatin, T. (2002). Hubungan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 1, 1–13. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7044/5496>
- Saraswati, M. N., & Dinardinata, A. (2023). HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN SISWA DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS XI DI SMA

TARUNA NUSANTARA. *Jurnal Empat*, 1, 1–6.

Setyadharna, A. (2016). *Hubungan Durasi Mengakses Situs Porno dengan Perilaku Seksual pada Remaja* [UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA SALATIGA]. [https://repository.uksw.edu/handle/123456789/9384%0Ahttps://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9384/2/T1_802010014_Full text.pdf](https://repository.uksw.edu/handle/123456789/9384%0Ahttps://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9384/2/T1_802010014_Full%20text.pdf)

Sulistiyoko, A., Bahran, & Yulida, R. (2019). PORNOGRAFI DALAM PERSPEKTIF HUKUM DAN MORAL. *JOURNAL OF ISLAMIC AND LAW STUDIES*, 3, 109–133. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jils.v3i2.3249>